

Penjor Galungan Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung

Luh Ayu Ari Santika Dewi¹⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini²⁾, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
E-mail: luhayuarisantikadewi@gmail.com¹⁾, kebayantini@unud.ac.id²⁾, sukaarjawa@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Penjor is one of the religious facilities as offerings in every ceremony and also symbolizes Mount Agung. Penjor is commonly used at piodalan, welcoming the Galungan and Kuningan and the other ceremonies. Penjor was made for rituals, but modernization made penjor a commodity. The theory in this study is the theory of linear evolution (Herbert Spencer). Based on the results of this study it is known that penjor in the midst of social changes that occur in the village of the Ship is caused by limited time, and energy, economic limitations. Then the impact of penjor Galungan in the midst of social change has an impact on the economic, social, material and cultural fields. Penjor Galungan in the midst of social change provides solutions to people who have limited time, energy, and material can still do yadnya without reducing the meaning of the ceremony.

Keywords: Penjor, Ceremony, Hindu-Bali, Social Changes

1. PENDAHULUAN

Sebelum memasuki era globalisasi pada awalnya *penjor* dibuat oleh masyarakat dengan bahan-bahan yang sederhana, dan semua peralatan yang digunakan untuk membuat *penjor* sangat sederhana. Masyarakat dulunya membuat *sampian penjor* bersama-sama dengan keluarga kecil agar cepat terselesaikan. Dalam memproduksi *penjor* masyarakat dulunya mencari bahan perlengkapan *penjor* di kebun miliknya atau meminta pada tetangga, disini terlihat sistem kekerabatan masyarakat pada dulunya sangat kental. Istilah ini dikenal dengan sistem *menyama braya*.

Namun pada saat ini, masyarakat Hindu-Bali tengah dihadapkan dengan era globalisasi, yang dimana tanpa disadari pariwisata telah memaksa masyarakat Bali menjadi bagian dari masyarakat internasional, yang merupakan masyarakat multi budaya dan menjadi komunitas wisata, dimana telah membawa masyarakat lokal terjepit antara

tradisi dan adat budaya, merupakan komoditas yang dapat dijual (Widhiari, 2014: 2). Bagus (dalam Kebayantini, 2013: 3) menyatakan bahwa masyarakat Hindu-bali mengalami pergeseran kebudayaan dari masyarakat agraris (tradisional) ke masyarakat industri dan disebut masyarakat pascatradisional yang ditandai dengan ketatnya pengaturan waktu, ruang, tenaga, modal, serta, heterogen okupasi masyarakat sehingga terjadi transformasi budaya dari budaya pertanian ke budaya jasa. Pada saat ini dimana masyarakat Hindu-Bali yang selalu di tuntut untuk dapat bertindak secara efektif dan lebih efisien dalam menjalankan kehidupannya, termasuk dalam menyiapkan dan menjalankan upacara agamanya (Tyasningrum, 2017: 5). Akibatnya masyarakat Hindu-Bali dalam hal beragama dan bermasyarakat juga mengalami perubahan seperti perilaku beragama yang tampak pada masyarakat, bisa dilihat bagaimana *penjor* saat ini diakses dan dibuat

oleh masyarakat. . *Penjor* saat ini dapat di buat oleh masing-masing individu dengan peralatan yang efisien dan bahan-bahan yang sangat mudah di akses oleh masyarakat di Desa Kapal khususnya.

Melaksanakan kegiatan ritual keagamaan dilakukan secara bergotong-royong melalui komunitas seperti *dadia*, *banjar* dan *desa adatnya* melalui sistem - *ngayah* dan *nguopin/matulungan.*, yang dimana masyarakatnya saling berbaur dan membantu satu sama lain dalam membuat sarana *Upakara yajna*. Pada era globalisasi ini, menurunnya aktivitas *ngayah*, yang menyebabkan bergesernya pola kehidupan masyarakat Bali khususnya umat Hindu, yang dahulunya membuat sarana *Upakara yajna* bergotong royong bersama-sama dengan anggota keluarga, maupun tetangga, saling membantu satu sama lain ketika memiliki *Upakara yajna* dan terkadang masyarakat desa ikut membantu untuk mempermudah jalannya upacara keagamaan.

Sistem *ngayah* yang ada pada masyarakat Hindu Bali ini digunakan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat seperti halnya membuat *Penjor* menjelang hari raya *Galungan* maupun sebagai simbol dalam ritual keagamaan, dahulu masyarakat Hindu di Bali bergotong royong bersama-sama dalam membuat *penjor*. Masyarakat tidak hanya membantu dengan tenaga mereka namun, masyarakat juga menyumbangkan sebagian peralatan yang mereka miliki di kebun yang akan digunakan untuk membuat *penjor*, seperti bambu, kemudian palabungkah dan palagantung (berupa buah dan juga umbi-umbian) jaja begina, daun-daunan seperti (plawa) bunga, (*don* andong) daun andong,

dan cemara. *Penjor* pada dahulunya hanya di produksi sebagai simbol dalam ritual keagamaan, yang di buat oleh masyarakat dengan sistem *ngayah* (bergotong royong).

Begitupula halnya dengan masyarakat di Desa Kapal, yang dahulunya membuat *penjor* hanya untuk simbol dalam ritual keagamaan yang di buat oleh masyarakat secara bersama-sama. Sama halnya dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan lainnya pun dilakukakan bersama-sama dengan sistem *ngayah*. Secara teoritis masyarakat di desa kental akan gotong royong, maupun rasa kebersamaan, dan rasa toleransi yang tinggi terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Hal ini memberikan keringanan tenaga dalam mengerjakan pekerjaan, maupun materi yang harus di dikeluarkan, serta membentuk rasa toleransi yang tinggi terhadap masyarakat desa terutama masyarakat desa Kapal dalam melakukan setiap kegiatan maupun ritual keagamaan.

Penjor adalah simbol agama Hindu. *Penjor* merupakan salah satu bentuk perpaduan budaya dan religi kini menjadi sorotan utama terkait dengan perubahan yang terjadi. Jaman dulu *penjor* dibuat oleh masyarakat umumnya hanya untuk kepentingan dalam menyambut upacara keagamaan, dengan kata lain *penjor* hanya dibuat ketika akan menyambut upacara-upacara keagamaan. Lain halnya dengan *penjor* kini dimana bahan-bahannya dapat diketemukan di hari-hari biasa, sebagai contohnya desa Kapal yang menjadi basis penjualan alat-alat *penjor*. Hal ini membuktikan bahwa saat ini *penjor* tidak saja dibuat untuk kegunaan upacara melainkan

juga sebagai bisnis yang menjanjikan dan *penjor* di desa Kapal pada saat hari raya *Galungan* tiba sebagian besar *penjor* di sana sangat mewah dan penuh dengan keseniannya. Ini menjadi alasan utama peneliti tertarik mengambil penelitian yang berjudul “*Penjor Galungan* di Tengah Perubahan Sosial, di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini mempergunakan acuan beberapa sumber bacaan, sebagai berikut :

Atmaja (2016) dalam Jurnal Kajian Bali berjudul “*Kontestasi Penjor Galungan-Kuningan di Bali Visualisasi Doa Petisi Secara Demonstatif untuk Kemakmuran Pada Era Masyarakat Tontonan*” menguraikan tentang pemakaian *penjor* pada Hari Raya *Galungan-Kuningan* umum berlaku di Bali. Adapun rujukan yang bisa di ambil adalah bagaimana *penjor* dipandang dengan kesemarakannya yang tercermin dari aksesorisnya, yakni memuat hiasan bernilai seni amat tinggi tanpa mengabaikan pakemnya. Dengan demikian *penjor* tampak lebih indah, mewah dan berharga mahal sehingga melahirkan *penjor lebay*, *penjor* berlebihan. Tulisan ini memiliki persamaan, dimana sama-sama adanya *penjor* yang lebih mengedepankan kemewahan, berharga mahal, dan dapat diproduksi, di konsumsi oleh kalangan masyarakat dari kelas bawah hingga kelas atas. Sedangkan yang menjadi pembeda dari tinjauan pustaka dengan penelitian yang sekarang adalah pada tinjauan pustaka membahas *Kontestasi Penjor Galungan-Kuningan* di Bali Visualisasi Doa Petisi Secara

Demonstatif untuk Kemakmuran Pada Era Masyarakat Tontonan, sedangkan penelitian yang sekarang membahas *penjor Galungan* di tengah perubahan sosial di Desa Kapal, Mengwi, Kabupaten Badung.

Widhiari (2014) dalam Tesis berjudul “*Penjor Galungan* Dalam Era Globalisasi Di Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu)”. Adapun rujukan yang dapat di ambil dari pemaparan Tesis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tesis tersebut sangat tepat dijadikan bahan kajian di dalam penelitian yang akan di lakukan ini, mengingat penelitian yang akan dilakukan juga berkaitan dengan *Penjor Galungan* di tengah perubahan sosial di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung.

Tyasningrum (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Komodifikasi Banten Di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan*” menjelaskan bahwa masyarakat Hindu Bali dihadapkan pada era globalisasi dan modern yang sangat kompleks. Adapun rujukan yang bisa di ambil adalah keterpengaruhannya era globalisasi pada masyarakat, membuat suatu sistem yang ada pada masyarakat mengalami modifikasi, sehingga memudarnya suatu sistem yang ada di masyarakat dan menuntut kepraktisan dalam upacara agama.

Penelitian ini menggunakan Teori Evolusi Linier (Herbert Spencer). Perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi diberbagai bagian dunia, yakni ada

yang lambat dan ada juga yang lebih cepat. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlibat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai pengecualian (sztopka, 2007: 125).

Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Dengan teori ini terkait dengan *penjor Galungan* di tengah perubahan sosial, penulis melihat pada tradisi Hindu Bali salah satunya *penjor*. Dilihat dari adanya perkembangan zaman saat ini orang ingin mendapatkan kebutuhan dengan cara yang mudah, termasuk untuk tradisi. Seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini tradisi *ngayah / nguopin* (bergotong royong/ tolong-menolong) semakin memudar saat pembuatan *penjor*, dimana masyarakat semakin individu, dan bahan-bahan untuk pembuatan *penjor* saat ini tidak lagi mencari di kebun melainkan dapat diakses dengan membeli.

Dari teori Herbert Spencer penulis mengkaitkan juga terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Kapal, Mengwi, Kabupaten Badung. Dimana Komunitas-komunitas yang ada pada masyarakat Hindu-Bali diantaranya *dadia*, *banjar* atau *desa adat* dan sistem yang dimiliki adalah *ngayah* (bergotong-royong) dan *nguopin atau matulungan* (tolong-menolong) dimana dalam komunitas-komunitas yang ada memiliki tujuan sebagai wadah untuk bersosialisasi, saling tolong menolong, dan mempererat persatuan masyarakat, untuk memudahkan masyarakat dalam mengerjakan

suatu sarana upacara seperti pembuatan *banten* dan *penjor*. Adapun teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

A. Unilinear Theories of Evolution

Teori ini mengemukakan bahwa dimana manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap sempurna. Pada tahapan ini, teori ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat tahap-tahap perubahan yang terjadi pada proses produksi *penjor Galungan* di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung.

B. Universal Theory Evolution

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetapp. Pada tahapan ini teori ini digunakan dalam penelitian untuk melihat apakah perubahan pada *penjor Galungan* di tengah perubahan sosial terjadi karena adanya perkembangan masyarakat dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung. Dalam artian perubahan yang dimaksud telah terjadi pada saat adanya keterbukaan akses informasi pada era globalisasi saat ini.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif yang dimaksud adalah penelitian ini menggambarkan, meringkas berbagai kondisi atau situasi. Penelitian yang dilakukan ini mengambil lokasi di wilayah Desa Kapal, Mengwi

Kabupaten Badung. Lokasi penelitian di desa ini akan lebih dipusatkan di Desa Kapal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif.

Dilihat dari sumber data, maka dari itu pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013: 225). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini menggunakan *key person* atau informan kunci, yang mana sudah ditetapkan oleh peneliti atas dasar teori kejenuhan, dimana pengumpulan data akan dihentikan saat tidak terdapat data baru lagi.

Sebagai instrumen utama, penulis juga dibantu dengan instrumen lainnya seperti alat perekam, kamera, serta pedoman wawancara. Instrumen tersebut digunakan sebagai alat penunjang dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah

Penelitian

4.4.1. Sejarah Singkat Desa Kapal

Desa Kapal merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Mengwi,

Kabupaten Badung. Desa kapal dulunya bernama Desa *Jong Karem*. Desa tersebut ada sejak 900 masehi. Pada 1216 isaka atau abad ke-13, ada sebuah burung besar yang jatuh di *Jaba* Pura Bangun Sakti, di *Banjar* Basang Tamiang. Saking besarnya burung itu, masyarakat sekitar Pura Bangun Sakti di buat geger. Masyarakat berbondong-bondong melihat peristiwa aneh dan langka itu. Sayap burung itu patah, dalam Bahasa Bali kuno disebut *Kaempal* itu mengalami perubahan bunyi menjadi Kapal, "Dilafalkan cepat menjadi Kapal". Diketahui Desa Jong Karem sudah ada pada zaman Mpu Kuturan datang ke Bali. Itu terbukti dari beberapa sumber sastra menyebut Mpu Kuturan datang pada 1001 masehi.

Desa Adat Kapal terkenal dengan berbagai kesenian yang dimiliki oleh masyarakatnya, salah satunya perlengkapan *penjor Galungan* sangat terkenal di daerah Kapal. Sebagian besar masyarakat desa kapal mulai memproduksi, dan melakukan penjualan peralatan *penjor*, dimulai sejak tahun 2012. Masyarakat Desa Kapal mulai menjual peralatan upacara, bahan-bahan *penjor* dimulai dengan membuat bahan-bahannya untuk diri sendiri, kemudian ketika orang yang melintasi desa Kapal melihat *penjor* yang berbahan *ental* itu bagus, banyak yang berminat untuk membeli, dimulai dari janur, kolong-kolong, sampian *penjor*, dari sanalah berawalnya banyak masyarakat yang berminat untuk menjual peralatan *penjor*. Masyarakat desa kapal juga mengatakan bahwa penghasilan dari menjual peralatan *penjor* lumayan besar. Produksi peralatan *penjor* ini berpusat di daerah *banjar* Peken

Baleran karena terletak di simpang jalan raya besar menuju ke arah Tabanan.

4.1.2. Letak Geografis Desa Kapal

Kabupaten Badung secara Geografis terletak diantara $08^{\circ}14, 20'' - 08^{\circ}, 50' - 48'$ lintang selatan dan $115, 05$ sampai $06 - 115 - 26 - 16$ Bujur Timur yang terletak pada ketinggian 0-2, 075M diatas permukaan laut membentang di tengah-tengah pulau Bali bagian selatan merupakan daerah perbukitan dan daerah utara merupakan dataran tinggi dengan udara sejuk dan persawahan yang sejuk. Wilayah Desa Adat Kapal terletak di bagian tengah Kabupaten Badung dan merupakan salah satu Desa Adat di Kecamatan Mengwi. Dari kondisi geografis, wilayah Desa Adat Kapal memiliki luas wilayah 5,62 Ha/M2, dan kepadatan penduduk 213.594,31 per KM. Untuk mengakses Desa Kapal dari Kota Denpasar menggunakan Kendaraan membutuhkan waktu kurang lebih 35 menit dengan jarak tempuh sekitar 16 km.

4.1.3. Gambaran Umum *Penjor*

Dari catatan profil Desa Adat Kapal mata pencaharian masyarakat desa Kapal yang beragam dan dapat disimpulkan bahwa matapencaharian yang paling mendominasi adalah karyawan perusahaan swasta, petani, dan pengusaha kecil, menengah, maupun besar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya toko-toko dan warung-warung yang ada di desa Kapal. Tercatat sampai saat ini jumlah toko dan warung 180 unit dengan 122 jenis produk yang dijual. Selain itu juga terdapat 3 unit pasar tradisional dengan 35 jenis produk yang diperdagangkan, dan Koperasi Unit desa 1 buah. Terdapat pula industri kecil dan menengah yang terbagi atas industri alat

rumah tangga yang berjumlah 16 unit, industri material bahan bangunan berjumlah 76 unit, industri kerajinan dengan jumlah yang paling besar yaitu 792 unit, desa Kapal terkenal dengan industri kerajinan gerabah yang merupakan aktivitas sebagian besar masyarakatnya, selain gerabah masyarakat juga membuat kerajinan untuk alat-alat *penjor* seperti sampian *penjor*, hiasan-hiasan untuk *penjor* yang menjadi pusat penjualan, dan produsen alat-alat menjelang hari raya *Galungan*. Penjual gerabah dan alat-alat *penjor* dapat kita lihat di sepanjang jalan Desa Kapal. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kapal sebagian besarnya beragama Hindu, sehingga sebagian besar masyarakatnya akan bergelut dengan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan *upacara* umat Hindu. Kegiatan agama akan diisi oleh berbagai *upacara-upacara* agama Hindu seperti halnya berdasarkan kepada *panca yadnya*, baik yang bersifat *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *butha yadnya*.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kapal sebagian besarnya beragama Hindu, sehingga sebagian besar masyarakatnya akan bergelut dengan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan *upacara* umat Hindu. Kegiatan agama akan diisi oleh berbagai *upacara-upacara* agama Hindu seperti halnya berdasarkan kepada *panca yadnya*. Namun yang paling umum adalah *upacara* yang bersifat *dewa yadnya* dan *manusa yadnya*. Adapun *upacara yadnya* yang tergolong *dewa yadnya* seperti halnya *odalan* di pura, *merajan* ataupun *bale banjar*. Sedangkan *manusa yadnya* erat kaitannya dengan kegiatan *life cycle* manusia mulai dari

upacara kelahiran sampai pada kematian. setiap kegiatannya tentu memerlukan sarana yang disebut *upakara* yang berupa *banten*, dan *penjor* juga merupakan sebuah sarana keagamaan sebagai persembahan dalam setiap upacara dan juga melambangkan gunung Agung. *Penjor* merupakan salah satu kebudayaan atau tradisi bagi seluruh umat Hindu di Indonesia. *Penjor* tidak bisa terlepas dari upacara-upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu, seperti upacara piodalan, menyambut hari raya *Galungan* dan *Kuningan* dan upacara lainnya (Atmaja, 2008: 101).

Penjor merupakan sebuah sarana keagamaan sebagai persembahan dan juga melambangkan gunung Agung. Pada mulanya *penjor* hanya dipancangkan dalam kaitanya dengan upacara *panca yadnya*, namun kini *penjor* yang tidak dilengkapi dengan sarana upacara seperti : *sanggah penjor*, *lamak*, *sesajen* sudah banyak digunakan sebagai hiasan dalam berbagai perayaan atau dalam rangka resepsi di luar fungsi yang sebenarnya. *Penjor* memiliki beberapa arti seperti sarin tahun, lambang *Ananta Bhoga*, dan lambing *Naga Basuki*. *Penjor* yang dipasang pada hari suci galungan di depan rumah adalah merupakan satu persembahan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Bhatara Mahadewa* yang dianggap berkedudukan di Gunung Agung. Segala perlengkapan pada *penjor* itu seperti: jajan, ubi, buah-buahan dan sebagainya adalah untuk persembahan kegembiraan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* telah menganugerahkan kemakmuran kepada umat manusia, dengan cukup sandang, dan cukup pangan (sumerta, 1999: 23).

4.2. Standar Acuan *Penjor*

4.2.1. Tradisi

Penjor merupakan salah satu simbol dalam upacara keagamaan Hindu-Bali, yang dibuat oleh masyarakatnya dengan aturan-aturan yang sudah menjadi tradisi sejak dulu. Proses pembuatan *penjor* dilakukan setiap menjelang hari raya *Galungan* pada saat itu masyarakat membuat *penjor* yang merupakan kebiasaan turun-temurun dan masih dilakukan sampai saat ini. Tradisi menurut KBBI diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus-menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda (Muti'ah, dkk, 2009: 15). Dalam perpektif *penjor* dalam perubahan sosial masyarakat Kapal, bahwa tradisi dalam artian kebiasaan atau praktek yang dilakukan turun temurun masih dilaksanakan sampai saat ini, utamanya berkaitan dengan acuan yang digunakan masyarakat dalam membuat *penjor*.

4.2.2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kapal

Dari catatan yang ada pada profil Desa Adat Kapal, mata pencaharian masyarakat desa Kapal yang beragam dan dapat disimpulkan bahwa matapencaharian yang paling mendominasi adalah karyawan perusahaan swasta, petani, dan pengusaha

kecil, menengah, maupun besar. desa Kapal terkenal dengan industri kerajinan gerabah yang merupakan aktivitas sebagian besar masyarakatnya, selain gerabah masyarakat juga membuat kerajinan untuk alat-alat *penjor* seperti sampian *penjor*, hiasan-hiasan untuk *penjor* yang menjadi pusat penjualan, dan produsen alat-alat menjelang hari raya *Galungan*. Penjual gerabah dan alat-alat *penjor* dapat dilihat sepanjang jalan Desa Kapal dan paling banyak di sekitaran *banjar* Peken Baleran karena *banjar* Peken Baleran berada disamping jalan raya besar yang menuju ke daerah Tabanan.

Mata pencaharian masyarakat yang terlihat jelas di jalan utama pasar Kapal sebagian besar menjual alat-alat kerajinan dari gerabah dan pada saat hari raya *galungan* tiba rata-rata para pedagang tersebut menambah variasi jualannya dengan perlengkapan sarana *penjor*. pada awalnya *penjor* bukan merupakan komoditas perdagangan di Desa tersebut. Sebagian besar masyarakat Kapal yang pada awalnya memang memiliki bakat wirausaha melalui berdagang perlengkapan bangunan suci (*sanggah*) mencoba keberuntungan dengan menjual alat-alat *upakara* yang mendukung jualan sebelumnya. Mereka memerlukan waktu yang cukup panjang memulai dari awal, dan tidak sedikit dari mereka yang mengalami kerugian, akan tetapi kemajuan jaman akibat masuknya modernisasi dan globalisasi yang memaksa masyarakat berkejaran dengan waktu dan menuntut segalanya serba cepat dan instan memberikan pengaruh pada produksi *penjor* yang mereka buat. Alhasil hingga kini penjualan perlengkapan upacara di Desa Kapal semakin meluas dan menjadi

salah satu pusat penjualan alat-alat *penjor* terlengkap di Kabupaten Badung. Acuan yang digunakan oleh masyarakat Kapal dalam membuat *penjor* mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada awalnya masyarakat Kapal menggunakan tradisi yang diturunkan oleh generasi sebelumnya dalam membuat *penjor* dengan mengutamakan bahan-bahan pokok dan utama pembentuk *penjor* seperti bambu, *kober*, *janur*, *hasil bumi*, *sampian penjornya* dan *sanggah ardha candra*. Berkembangnya penjualan dan permintaan perlengkapan *penjor*, menyebabkan masyarakat Kapal mulai berinovasi dalam rangka semakin menarik minat pembeli. Bahan-bahan *penjor* dimodifikasi sedemikian rupa agar tidak saja murni sebagai sarana pendukung ritual keagamaan, akan tetapi memiliki nilai tambah berupa keindahan yang mampu memanjakan mata yang melihatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa acuan yang digunakan masyarakat Kapal dalam membuat *penjor* tidak hanya berpatokan pada tradisi yang sudah dijalankan turun temurun dari dulu. Keberhasilan masyarakat Kapal menjual perlengkapan *penjor* membuat Desa ini menjadi dikenal sebagai Desa penjual alat-alat perlengkapan *penjor*. Berbagai permintaan berdatangan menyebabkan masyarakat Kapal memodifikasi acuan awal yang digunakannya agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Hasil akhirnya kini ditemukan berbagai variasi perlengkapan *penjor* lengkap dengan keindahan yang ditawarkannya, lebih dari itu terdapat pula perlengkapan yang tidak termasuk ke dalam unsur inti dari *penjor* yang difungsikan

sebagai penambah nilai keindahan sebuah *penjor*.

4.3. Sistem Produksi *Penjor*

4.3.1. Proses Pengumpulan Bahan

Penjor

Desa Kapal merupakan salah satu Desa di Bali yang tidak terlepas dari adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi. Berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat mulai menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat modern. Dalam dunia kerja modernisasi memaksa masyarakat meninggalkan pekerjaan lama sebagai petani menuju pekerjaan yang lebih menjanjikan hasil sebagai karyawan swasta maupun negeri. Efek samping dari perubahan pekerjaan ini mengakibatkan waktu yang dimiliki oleh masyarakat menjadi terbatas. Waktu berkumpul dalam rangka menyiapkan sarana-sarana pembentuk *penjor* sangat minim, sehingga masyarakat menyesuainya dengan membeli. Masyarakat kini tidak lagi mengumpulkan bahan-bahan pembentuk *penjor* dari hasil alam sekitarnya. Hal ini disebabkan karena berbagai macam perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, dimulai dari berkurangnya lahan pertanian masyarakat, berubahnya mata pencaharian penduduk dari petani menjadi pegawai swasta maupun negeri dan minat masyarakat Bali secara umum yang lebih tertarik untuk membeli peralatan *penjor*. Dari sisi pedagang *penjor*, pengumpulan bahan-bahan pembentuk *penjor* rata-rata dibeli melalui pihak distributor. Berbagai macam bahan-bahan dasar penyusun *penjor* seperti *ental* dan bambu diperoleh dengan cara membeli.

4.3.2. Proses Pembuatan *Penjor*

Masyarakat Desa Kapal dalam proses membuat *penjor Galungan* memerlukan bahan-bahan yang harus dipersiapkan sebelum merangkai sebuah *penjor*, bahan-bahan yang digunakan sebagai berikut : *tiing* (bambu), tali, kain penutup *Tiing* (bambu), lalang, *nyuh* (kelapa), *janur*, *bakang-bakang/kolong-kolong*, *padi*, *prasok*, *ambu*, *muncuk penjor*, *tali sampian*, *kober putih kuning*, *sampian penjor*, *sanggah penjor*, *hiasan sanggah penjor*, *wastra sanggah penjor*, *lamak*, *tamiang*, *banten sanggah penjor*.

***Tiing* (bambu)** merupakan salah satu bahan utama setiap pembuatan *penjor*, berbagai jenis *penjor* baik itu *penjor* untuk upacara, maupun *penjor* hias salah satu bahan utama yang digunakan adalah *tiing*. Karena *Tiing* merupakan tempat penyatuan bahan-bahan *penjor* yang lainnya. Biasanya *Tiing* yang bagus untuk digunakan sebagai *penjor* yaitu *Tiing* yang ujungnya melengkung, *Tiing* dalam *penjor* merupakan simbol *Sang Hyang Mahesora*. Untuk *Tiing* dalam pembuatan *penjor* sendiri menyesuaikan dengan bahan-bahan yang lainnya, ada *Tiing* yang ukurannya kecil, sedang, dan besar tergantung kebutuhan dalam pembuatan *penjor*. dalam proses pembuatan *penjor* bahan pertama yang harus disediakan yaitu *Tiing*, karena *Tiing* merupakan bahan paling dasar yang menjadi tempat ditempelkannya sarana-sarana lainnya dalam sebuah *penjor*, ibaratnya *Tiing* merupakan tulang punggung *penjor* sebagai dasar pembentuk *penjor*. Untuk *Tiing* yang bagus digunakan dan sesuai dengan kepercayaan yaitu *Tiing* bagian

ujungnya melengkung karena melambangkan ekor Naga.

Kain Penutup *Tiing*, merupakan bahan tambahan dalam proses pembuatan *penjor*, kain penutup *penjor* disini berguna untuk menambah keindahan pada *penjor*, dalam hal tersebut *Tiing* adalah hiasan tambahan untuk membalut *Tiing* agar lebih kelihatan bersih, dan indah saat di tancapkan di depan rumah menjelang hari raya *Galungan*. Ilalang dalam proses pembuatan *penjor* juga merupakan sarana pembantu untuk menancapkan *ambu* agar menempel pada *tiing*.

Nyuh (kelapa), merupakan simbol kekuatan *Hyang Rudra*. Dalam proses produksi *penjor* biasanya masyarakat menaruh *Nyuh* (Kelapa) di bagian bawah *tiing*(bambu) dan berdekatan atau berada di belakang *sanggah penjor*. Pada *penjor* biasanya berisi 1 atau 2 *Nyuh* (Kelapa) tergantung kepercayaan masyarakat di daerah mereka masing-masing.

Janur merupakan rangkaian dari *ental* selalu menjadi daya tarik masyarakat dalam proses pembuatan *penjor*. *Janur* bentuknya sangat bervariasi dan sangat seni dengan berbagai bentuk, adapun bentuk *janur* yaitu, ada *janur* berbentuk teratai yang paling banyak di beli oleh masyarakat, kemudian ada bentuk merak, angsa, berbentuk *bale*, *janur* bentuk *bale* ini harganya mencapai 2 juta dan ukuran untuk *janur* tersebut lumayan besar. Biasanya *janur* dimulai dari *janur* yang kecil yang berbentuk menyerupai lampion, itu dimulai dengan harga 25 ribu-100 ribu kemudian *janur* besar berkisar dari 3,5 juta-5 juta tergantung bentuk, dan seni *janur* tersebut. *Janur* dalam proses pembuatan *penjor* tersebut berada pada pertengahan *tiing*.

Kolong-kolong atau Bakang-bakang, dalam proses pembuatan *penjor* biasanya di tempelkan pada *tiing*(Bambu) dengan menggunakan tali pipa, atau tali *tiing*. *Bakang-bakang atau kolong-kolong* menghiasi *tiing* (Bambu) sampai ke ujung bambu yang melengkung. Berbagai bentuk *bakang-bakang/ kolong-kolong* yang digunakan oleh masyarakat pada proses pembuatan *penjor* dan tergantung pada ukuran bambu, bambu kecil atau sedang biasanya digunakan *bakang-bakang/ kolongkolong* yang kecil, untuk ukuran bambu yang besar digunakan *bakang-bakang kobra* yang lebih besar, *bakang-bakang kobra* disebut seperti itu karena bentuknya yang menyerupai kepala ular kobra. *Bakang-bakang / kolong-kolong* tersebut tersusun rapi menghiasi mengikuti bambu hingga ujungnya. Ada berbagai jenis *bakang-bakang/kolong-kolong* dengan harga yang bervariasi, dimulai dari harga termurah yaitu 20 ribu hingga harga termahal mencapai 100 ribu rupiah.

Padi merupakan lambang dari *Sang Hyang Wisnu*, atau disebut sebagai lambang kemakmuran. Padi pada *penjor* di pasang menempel di bawah *bakang-bakang/kolong-kolong*, dan diikat menggunakan tali pipa.

Ambu, dalam proses pembuatan *penjor* berada tepat di atas *janur*, agar *ambu* dapat menempel di *penjor* menggunakan ilalang yang di ikat pada pertengahan *tiing*(bambu). *Ambu* merupakan simbol dari *Sang Hyang Mahadewa*, *ambu* tersebut didatangkan dari luar Bali yaitu Sumatra yang kemudian dikirimkan ke Bali sebagai bahan membuat *jejahitan* dan bahan *penjor*.

Muncuk Penjor, Kober dan Tali Penjor, merupakan variasi yang digunakan dalam

pembuatan *penjor* agar terlihat lebih mewah dan lebih rapi. *Muncuk penjor* tersebut sebagai penyambung *tali penjor*, berbagai bentuk variasi muncuk *penjor* yang biasanya digunakan masyarakat, ada yang kecil, sedang dan besar. *Muncuk penjor* disini hampir serupa dengan *janur* namun bentuknya meruncing untuk mempersatukan *tali penjor*, *muncuk penjor* dibuat dengan bahan dari *ental*. Setelah muncuk *penjor* dipasang menggunakan tali perekat, selanjutnya dipasang yaitu *tali penjor*, *tali penjor* merupakan penghubung *sampian penjor*, *tali penjor* diikatkan pada *muncuk penjor*, setelah itu *sampian penjor* diikatkan pada *tali penjor*. *Tali penjor* ada berbagai bentuknya, dan memiliki panjang yang berbeda, harga *tali penjor* berkisar 35 ribu-100 ribu, tergantung dari jenis, panjang, dan variasi yang menempel pada *tali penjor*.

Kober putih kuning yang digunakan pada *penjor* merupakan simbol dari *Sang Hyang Iswara*. *Kober* difungsikan sebagai sarana ritual umat Hindu Bali dalam upacara *yadnya*. *Kober* putih kuning merupakan lambang awan dan simbol kesucian. *Kober* putih kuning biasanya digantung pada lekukan *penjor* yang dibentang dengan ukuran 40 x 30 cm.

Sampian Penjor, merupakan rangkaian dari *ental*, *sampian penjor* biasanya dilengkapi dengan *porosan silih asih*, bunga. *sampian penjor* artinya apa yang dipersembahkan pada *penjor* tersebut dapat diterima “ke-sampian-an” melalui mantra dari pemangku atau masyarakat (Atmaja, dkk, 2008: 98).

Sanggah Penjor dan kelengkapannya, *Sanggah penjor* atau *sanggah Ardha Candra*, merupakan simbol kekuatan *Sang Hyang Siwa*. *Sanggah penjor* terbuat dari anyaman

bambu yang dibentuk melengkung, *sanggah penjor* biasanya diletakkan pada panggkal *tiing*(bambu). Kelengkapan tambahan dalam *sanggah penjor* yaitu, *lamak*, *tamiang*, *gantung-gantungan*, *wastra sanggah penjor*, *kipas hiasan sanggah penjor*, dan yang paling penting ada dalam *sanggah penjor* yaitu *banten penjor*, dalam *banten penjor* terdapat seperangkat *banten penjor* yang terdiri dari : *tipat*, *sodan*, *canang sari*, *daksina*, *pesucian*.

4.4. Implikasi Dari penjor Galungan Di Tengah Perubahan Sosial

4.4.1. Pelestarian Kebudayaan

Penjor juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai seni didalamnya. Keberadaan *penjor* modern yang memiliki nilai lebih berupa keindahan menjadi bukti bahwa *penjor* tidak saja sebagai sarana ritual tetapi juga dibuat agar indah untuk dipandang mata. *Penjor galungan* di Desa Kapal pada dasarnya dibuat dengan mengacu pada tradisi yang memiliki kesamaan dengan sumber yang ada didalam buku Atmaja yakni semua unsur-unsur yang semestinya ada dalam sebuah *penjor* ditemukan pula pada *penjor* yang ada di Desa Kapal, letak perbedaannya adalah *penjor* Desa Kapal dibentuk dengan perpaduan beragam warna dan bentuk yang indah dengan tujuan agar masyarakat Bali pada umumnya tertarik untuk membuat bahkan membeli *penjor* yang serupa. Hal ini merupakan sebuah langkah pelestarian kebudayaan yang dilakukan masyarakat Kapal, bentuk *penjor* tidak serta merta monoton akan tetapi dikembangkan dengan penggunaan berbagai macam bahan baru serta kreatifitas seni yang semakin tinggi.

Penggunaan *penjor galungan* pada ritual keagamaan bertujuan untuk mengisi sisi rohani masyarakat Kapal dan keindahan yang dihadirkan oleh *penjor* mengisi sisi jasmani setiap orang yang melihatnya, terlebih lagi *penjor* di Desa Kapal telah menjadi barang komoditi yang diperjualbelikan, dimana hasilnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.

4.4.2. Peningkatan Ekonomi

Kehidupan perekonomian masyarakat Kapal saat ini dapat dilihat melalui berbagai macam mata pencaharian yang dijalani oleh masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Kapal telah meninggalkan pekerjaan sebagai petani yang dulunya merupakan pekerjaan pokok masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat Kapal kini lebih heterogen diantaranya pegawai negeri, pegawai swasta dan yang terkenal yakni berwirausaha menjadi pedagang alat-alat *penjor*. Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu jika dulu sebagian besar penduduk Kapal menjadi petani yang bergantung pada panen musiman, sekarang penghasilannya jauh lebih tinggi dengan berwirausaha dan penghasilan bulanan yang cukup menjanjikan. Ini merupakan sebuah capaian peningkatan perekonomian yang luar biasa yang dapat dicapai oleh masyarakat Kapal.

4.4.3 Efek Samping Bahan *Penjor* berbahan *Ental*

Penjor sebagai sarana upacara selalau digunakan oleh masyarakat baik itu dalam menyambut hari raya *Galungan & Kuningan*, maupun untuk upacara yang ada di *Pura*. Pada saat ini hampir semua kalangan masyarakat menggunakan *penjor* modern

atau *penjor* kekinian yang terbuat dari bahan *ental*. *Ental* yang digunakan sebagai bahan untuk membuat *janur penjor* saat ini menggunakan obat-obatan kimia, *ental* tersebut dicelup pada obat formalin, kemudian direndam agar mendapat hasil yang bagus, dan bersih. *Ental* yang di celup tersebut menghasilkan kualitas yang diinginkan oleh masyarakat, bersih dan tidak jamur dalam waktu yang cukup lama, dan untuk membuat bahan-bahan *penjor*, *ental* yang digunakan adalah *ental* yang tahan lama dan bersih, agar menarik pembeli. Namun *ental* yang bersih karena obat tersebut memiliki efek samping yang sebenarnya disadari oleh masyarakat Desa Kapal sendiri.

4.5 Analisis Teori Evolusi Linier (Herbert Spencer) Pada *Penjor Galungan* di Tengah Perubahan Sosial

Adapun teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

A. *Unilinear Theories of Evolution*

Teori ini mengemukakan bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) akan selalu mengalami perkembangan sesuaidengan tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks hingga pada tahapan yang sempurna. Pada tahapan ini, teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk melihat tahap-tahap perubahan yang terjadi pada proses produksi *penjor Galungan* di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung. Tahap-tahap perubahan *penjor Galungan* ada pada proses produksi *penjor*. Berbagai bentuk kehidupan sosial masyarakat mulai

menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat modern. Dalam dunia kerja modernisasi memaksa masyarakat meninggalkan pekerjaan lama sebagai petani menuju pekerjaan yang lebih menjanjikan hasil sebagai karyawan swasta maupun negeri. Efek samping dari perubahan pekerjaan ini mengakibatkan waktu yang dimiliki oleh masyarakat menjadi terbatas. Waktu berkumpul dalam rangka menyiapkan sarana-sarana pembentuk *penjor* sangat minim, sehingga masyarakat menyesuainya dengan membeli.

B. Universal Theory Evolution

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui beberapa tahapan-tahapan tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Prinsip-prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya. Pada tahapan ini teori ini digunakan dalam penelitian untuk melihat apakah perubahan pada *penjor Galungan* di tengah perubahan sosial terjadi karena adanya perkembangan masyarakat dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen di Desa Kapal, Mengwi Kabupaten Badung. Dalam artian perubahan yang dimaksud telah terjadi pada saat adanya keterbukaan akses informasi pada era globalisasi saat ini. Perubahan *penjor* dengan seiring berkembangnya jaman membuat *penjor* yang dahulu sederhana kini mengikuti kebudayaan saat ini yang mengedepankan estetika, *penjor* saat ini

terlihat sangat semarak dengan berbagai variasinya, dan masyarakat mendapatkan bahan-bahan *penjor* yang sudah bervariasi hanya dengan membelinya, hal ini tidak hanya terjadi pada individu saja melainkan pada semua kalangan masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk membuat bahan-bahan *penjor*, sehingga membeli bahan-bahan tersebut. Dengan bergantinya pekerjaan masyarakat dari petani ke pegawai membuat keadaan ekonomi masyarakat meningkat sehingga dapat membeli bahan *penjor* yang sudah jadi, dan menyatukan, ataupun merangkai berbagai bahan-bahan tersebut dengan variasi yang membuat *penjor* terlihat mewah. Keanekaragaman pada *penjor* modern sangat terlihat dari adanya berbagai bentuk dan variasi *penjor* saat ini.

5. KESIMPULAN

Dari hasil temuan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *penjor Galungan* di tengah perubahan sosial yang ada di Desa Kapal sudah terjadi sekitar 7 tahun yang lalu. Dalam perpektif *penjor* dalam perubahan sosial masyarakat kapal, bahwa tradisi dalam artian kebiasaan atau praktek yang dilakukan turun temurun masih dilaksanakan sampai saat ini, utamanya berkaitan dengan acuan yang digunakan masyarakat dalam membuat *penjor*. Pembuatan alat-alat *penjor* sudah ada sejak dulu yang kemudian diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya untuk meneruskan pembuatan peralatan *penjor* yang sudah ada dari dulu. Perubahan yang sangat terlihat pada *penjor Galungan* di Desa Kapal yaitu dari bahan-bahan yang digunakan, dan sistem produksi *penjor*. Dalam dunia kerja

modernisasi memaksa masyarakat meninggalkan pekerjaan lama sebagai petani menuju pekerjaan yang lebih menjanjikan hasil sebagai karyawan swasta maupun negeri. Efek samping dari perubahan pekerjaan ini mengakibatkan waktu yang dimiliki oleh masyarakat menjadi terbatas. Waktu berkumpul dalam rangka menyiapkan sarana-sarana pembentuk *penjor* sangat minim, sehingga masyarakat menyesuakannya dengan membeli. berubahnya mata pencaharian penduduk dari petani menjadi pegawai swasta maupun negeri dan minat masyarakat Bali secara umum yang lebih tertarik untuk membeli peralatan *penjor*. Dari sisi pedagang *penjor*, pengumpulan bahan-bahan pembentuk *penjor* rata-rata dibeli melalui pihak distributor. Berbagai macam bahan-bahan dasar penyusun *penjor* seperti *ental* dan bambu diperoleh dengan cara membeli.

Ada beberapa dampak adanya *penjor Galungan* di tengah perubahan sosial ini yaitu pengembangan kebudayaan, meningkatnya ekonomi masyarakat desa Kapal karena menjual peralatan *penjor Galungan* yang modern, dan dampak bagi masyarakat yang membuat peralatan *penjor* yang berbahan *ental* juga memiliki dampak yang negatif yaitu bias menyebabkan sesak napas, pengelupasan pada telapak tangan, dan perubahan warna rambut.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Atmaja, I Md. N. dkk. 2008. *Nilai Filosofi Penjor Galungan & Kuningan*. Surabaya : Paramita.

Kebayantini, Ni Nyoman. 2013. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar : Udayana University Press

Martono, Nanang, 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial Persepektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : Rajawali Pers.

Subagiasta, I Ketut, 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukahet, Ida Pangelingsir Agung Putra, 2016. *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar : Sampurna Printing.

Sztompka, Piotr, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.

Widana, I Gusti Ketut. 2015. *Banten Siap Saji: Pentas Konsumerisme di Panggung Ritual*. Denpasar: Pustaka Bali Post

Skripsi/Tesis/Jurnal:

Atmaja, Anantawikrama Tuingga dan Nengah Bawa Atmaja, 2016. "Kontestasi *Penjor Galungan-Kuningan* di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran Pada Era Masyarakat Tontonan" dalam *Jurnal Kajian Bali*. Hal. 159-175. Vol. 06 No. 02. Oktober. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.

Tyasningrum, I Gusti Ayu Agung Cupu. 2017. "Komodifikasi Banten Di Desa Pejaten Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Skripsi. Denpasar: Program Studi Sosiologi.

Widhiari, Ida Ayu Putu Eka. 2014. "Penjor Galungan Dalam Era Globalisasi Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu). Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Dokumen:

Profil Pembangunan Kelurahan Kapal Tahun 2018